

LATAR BELAKANG

Dilihat dari asal – usulnya, *Ijime* berasal dari kata kerja *ijimeru* yang artinya melecehkan, menggoda, menganiaya dan menyakiti. (Kamus Bahasa Jepang-Indonesia, Kenji Matsuura). *Ijime* khususnya mengalami perubahan seiring dengan perkembangannya. Dari segi maknanya, kata *ijime* dalam bahasa Jepang termasuk dalam kategori kata *ijimeru* yang berarti 'melecehkan', 'menggoda', 'menganiaya' dan 'mengganggu' orang lain secara mental atau fisik, terutama menyusahkan seseorang. Seseorang dengan posisi lemah tanpa alasan yang jelas hanya untuk merasakan kepuasan (Matsuura, 1994; 326).

Ijime merupakan suatu fenomena yang dibentuk dari seseorang yang merundung serta orang lain yang jadi korban dari *ijime* itu. Korban *Ijime* memiliki beberapa karakteristik, antara lain gangguan kecemasan, kegelisahan, kurang percaya diri, minim dalam keterampilan bersosialisasi, dan fisik yang lemah. Sebaliknya, pelaku memiliki kepribadian merasa paling kuat dan cenderung terlalu aktif, impulsif, dan terlalu berlebihan.

Coloroso Barbara (2006;47-50) juga menguraikan bentuk-bentuk *ijime* kedalam 4 kelompok, yaitu:

1. *Ijime* verbal berupa celaan, fitnah, kritik kejam, hinaan (baik pribadi maupun rasial), pelecehan seksual, terorisme, surat ancaman, tuduhan palsu, gosip, dll.
2. *Ijime* fisik meliputi kekerasan fisik seperti memukul, meludahi, mencekik, merusak dan menghancurkan harta benda korban *ijime*.
3. *Ijime* pengabaian dengan bentuk menjatuhkan harga diri korban melalui pengucilan. Perilaku ini mencakup sikap tersembunyi seperti menatap, lirik mata, mendesah, menyentak bahu, mengejek, dan menyalahgunakan bahasa tubuh.
4. *Ijime* elektronik adalah tindakan *ijime* yang umumnya bertujuan untuk meneror korban menggunakan sarana elektronik seperti komputer, telepon genggam, internet, dll. Dengan mengirim

pesan berupa teks, video, atau gambar yang bersifat mengancam, menyakiti, atau menyinggung

Ijime juga dibagi menjadi dua tindakan yaitu, langsung atau tidak langsung. *Ijime* langsung melibatkan kekerasan fisik kepada korbannya. *Ijime* tidak langsung dapat dilakukan dengan banyak cara yang mengakibatkan korbannya merasa terasingkan dan terkucil secara sosial. Hal ini menjadi persoalan, ketika korban nantinya akan memiliki masa remaja yang menyedihkan dan tidak percaya diri untuk berperilaku baik di kemudian hari. Secara emosional, perilaku *ijime* ini bisa berujung pada balas dendam yang berkepanjangan, yang tentu dapat jadi lebih buruk dari kejahatan. *Ijime* juga dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter.

Film animasi *Koe no Katachi* (*The Shape of Voice* atau *A Silent Voice*) adalah sebuah film anime berlatar belakang sekolah yang diadaptasi dari *manga* karya Yoshitoki Ōima ini diproduksi Kyoto Animation dan disutradarai oleh Naoko Yamada. *Koe no Katachi* mengisahkan Shōya Ishida, seorang remaja yang saat Sekolah Dasar melaksanakan perundungan terhadap murid pindahan bernama Shōko Nishimiya seorang anak berkebutuhan khusus yang mengidap tuna rungu. Ketika mendapat laporan bahwa alat bantu dengar Shōko sering rusak atau hilang Shōya yang disalahkan oleh teman-temannya yang juga ikut merundung Shōko kemudian teman-temannya mulai melaksanakan hal yang selaras kepadanya, yaitu *bullying*.

Dalam Film Animasi *Koe no Katachi* terdapat masalah sosial, yaitu *bullying* atau dalam Bahasa Jepang dikenal dengan kata *Ijime*. Pada film tersebut salah satu tokohnya, yaitu Shōya Ishida, ia mencoba melakukan tindakan bunuh diri karena di-*bully*. Hal ini berkaitan dengan teori *anomie* yang dikemukakan Emile Durkheim, sehingga penulis tertarik untuk menganalisis kondisi sosial tokoh Shōya Ishida pada film animasi *Koe no Katachi* dengan menggunakan teori *anomie*.

Anomie merupakan istilah dalam sosiologi yang dikenalkan oleh Emile Durkheim guna melukiskan keadaan kacau, tidak terkendali yang disebabkan oleh rubahnya struktur sosial, kesenjangan sosial, dan perubahan yang sangat mendasar yang tidak dibarengi dengan persiapan masyarakat. Menurut Emile Durkheim (1897), *anomie* adalah kondisi dimana masyarakat memberikan sedikit bimbingan moral kepada individu. Penulis berharap, dengan artikel ini dapat membantu

pembaca agar dapat lebih memahami mengenai kondisi tokoh Shōya Ishida pada film animasi *Koe no Katachi*.

Menurut Durkheim, ada tiga pandangan *anomie*, yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk sosial.
- b. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial.
- c. Manusia cenderung hidup berkelompok dan kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada kelompok tersebut sebagai koloni

Durkheim juga mendefinisikan *anomie* sebagai keadaan masyarakat tanpa norma (*deregulation*). Keadaan tanpa norma itu kemudian menyebabkan sikap menyimpang. Kata *anomie* sudah dipakai bagi kelompok manusia dalam suatu masyarakat, yang menyebabkan kekacauan sebab bukan ada peraturan yang disepakati baik eksplisit maupun implisit tentang baik atau buruknya sikap, terhadap aturan yang berwenang untuk tingkatnya isolasi atau sampai saling memangsa dan tidak bekerja sama.

Kemudian, Emile Durkheim mencetuskan istilah Anomie dalam bukunya yang berjudul *Suicide* (1897), yang mengajukan hipotesis bahwa bunuh diri menjadi tujuan akhir dari *anomie*.

Menurut konsep *anomie* yang ditulis Durkheim di bukunya *Suicide* (1897), terdapat 3 keadaan sosial yang memicu bunuh diri, yakni:

1. deregulasi karena kebutuhan atau *anomie*;
2. *over-regulation* atau fatalisme;
3. Minimnya integrasi struktural ataupun keegoisan.

Ia menyatakan bahwa terdapatnya sebuah asumsi bunuh diri yang muncul dalam benak masyarakat. Penyebabnya ditandai dengan perubahan cepat dalam norma atau nilai dalam masyarakat (sering disalahpahami dengan *normless*), serta rasa keterasingan dan kurangnya tujuan yang menyertai mereka.

Sebagai perbandingan, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang menulis tentang *ijime* dan *anomie*. Pada artikel ilmiah yang ditulis oleh Yenny Aristia Nasution (2020) dengan judul *Fenomena Kasus Bunuh Diri Akibat Ijime pada Anak SMP di Jepang* yang membahas tentang ditemukannya

ijime, banyak terjadi pada anak-anak di kalangan sekolah menengah. Topik pembahasan di artikel ini adalah naiknya presentase angka bunuh diri di usia sekolah. Pada artikel ini ditulis bahwa korban *ijime* lebih banyak melaksanakan peristiwa bunuh diri menggunakan cara gantung diri dan loncat dari atap apartemen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas tentang bunuh diri sebagai akhir dari perlakuan *ijime*, namun perbedaannya terletak pada tokoh yang melakukan tindakan bunuh diri awalnya bukan korban *ijime*.

Mengenai *anomie* penulis mencantumkan artikel ilmiah yang ditulis oleh Amelia Indahni, Ramadhani Cassanti, dan Ranti Miranda Uliarta Manalu (2022) yang berjudul *Memperdagangkan Alibi dalam Perkara Keterlibatan Korupsi Menggunakan Teori Anomie dari Emile Durkheim*. Jurnal tersebut memiliki kesimpulan yang membuktikan banyak pemegang kekuasaan melakukan tindak pidana korupsi untuk memperkaya diri. Padahal, menurut teori *Anomie* yang dicetuskan oleh Emile Durkheim, semua cara itu wajib dilaksanakan melalui cara yang benar dan tidak merugikan orang lain. Persamaan jurnal ini dengan tulisan penulis adalah memakai teori *anomie* yang dikemukakan oleh Durkheim, namun perbedaannya terdapat dari ciri *anomie* yang dibahas. Jurnal ini merujuk ke teori *anomie* inovasi yaitu perilaku yang menerima tujuan secara budaya, tapi menolaknya dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan pada tulisan ini lebih membahas *anomie* pemberontakan atau *rebellion* dan *retreatment* atau pengasingan diri.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana dampak tindakan *bullying* terhadap kondisi tokoh Shōya Ishida dalam film animasi *Koe no Katachi* dapat dijelaskan oleh teori *anomie*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak dari perilaku *bullying* yang diterima Shōko dari Shōya dan teman – temannya. Kemudian dikaitkan dengan teori *anomie*. Manfaat dari penelitian ini dimaksud bisa membantu penelitian selanjutnya yang membahas tentang *ijime*.